

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semenjak diterapkannya standar akuntansi berbasis internasional (*International Financial Reporting Standards/IFRS*) yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB), standar akuntansi di Indonesia turut mengalami perubahan. Konvergensi IFRS di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 2008. Kurniawati (2013) menyatakan terdapat 3 fase konvergensi IFRS yang dirumuskan oleh Dewan Standar Akuntansi IAI, yaitu fase adopsi, fase persiapan, dan fase implementasi. Pada fase adopsi (2008-2010), dilakukan pengadopsian IFRS secara menyeluruh ke dalam PSAK, menyiapkan infrastruktur yang dibutuhkan, serta melakukan evaluasi dampak pengadopsian IFRS terhadap PSAK yang diterapkan. Fase persiapan akhir (2011) dilakukan penyelesaian persiapan infrastruktur yang dibutuhkan serta penerapan beberapa PSAK yang berbasis IFRS secara bertahap. Fase terakhir yaitu fase implementasi (2012) dimana PSAK yang berbasis IFRS diterapkan secara bertahap dan melakukan evaluasi dampak penerapan PSAK secara menyeluruh.

Konvergensi IFRS di Indonesia akan memberikan dampak besar bagi dunia usaha terutama terhadap laporan keuangan perusahaan dan informasi akuntansi lainnya. Laporan keuangan sebagai perantara informasi yang menjadi penghubung antara pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan

dengan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajer kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu PSAK yang berubah sebagai dampak dari konvergensi IFRS yaitu PSAK Nomor 16 terkait dengan aset tetap. Dampak tersebut terletak pada perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Aset tetap merupakan komponen yang penting dalam keberlangsungan operasional suatu perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 revisi 2011 mendefinisikan aset tetap merupakan aset berwujud yang (1) dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi maupun penyediaan barang ataupun jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; (2) dapat digunakan dalam jangka panjang atau lebih dari satu periode.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 revisi 1994 menjelaskan tentang pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal disajikan berdasarkan nilai perolehan awal aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan, dan tidak memperkenankan untuk menggunakan model revaluasi. Namun dalam PSAK Nomor 16 revisi 2011 perusahaan diperkenankan untuk menggunakan model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Dalam model revaluasi, aset tetap dicatat sebesar nilai wajar dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga akan menggambarkan nilai aset tetap yang sebenarnya dan menjadikan nilai tersebut lebih relevan (Kurniawati, 2013).

Setelah model revaluasi dapat digunakan, banyak pendapat bermunculan mengenai hal ini. Nurjanah (2013) menyatakan bahwa kebijakan revaluasi aset dapat menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dari aset karena dengan revaluasi aset perusahaan akan mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut sehingga nilai aset menjadi lebih relevan. Penelitian di luar negeri membuktikan bahwa keputusan manajer perusahaan memilih merevaluasi asetnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor perkontrakan (*contracting factor*), faktor politis (*political factors*), dan asimetri informasi (*information asymmetry*) yang terkait dengan perusahaan (Seng & Su, 2010).

Penelitian Seng & Su (2010) menemukan bahwa faktor politis yang diproksi dengan ukuran perusahaan (*firm size*) dapat memengaruhi pilihan perusahaan untuk merevaluasi asetnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) dan Barac & Sodan (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) secara signifikan berkontribusi pada keputusan revaluasi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi. Selain itu, penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) serta Yulistia, dkk (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi, artinya perusahaan dengan ukuran besar lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menemukan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) serta Latifa & Haridhi (2016) yang menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh secara positif terhadap revaluasi aset tetap. Namun, Barac & Sodan (2011) serta Yulistia, dkk (2015) menemukan bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) serta Seng & Su (2010) menunjukkan intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) yang mewakili *information asymmetry factor* ditemukan signifikan dalam pengujian *univariate* tetapi secara statistik tidak signifikan dalam metode regresi logistik.

Tay (2009) membuktikan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah memiliki kemungkinan untuk melakukan revaluasi menaik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Black, *et. al* (1998) yang menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap pilihan merevaluasi aset. Penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) serta Andison (2015) tidak berhasil membuktikan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Namun, penelitian Barac & Sodan (2011) menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Missonier & Piera (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan memilih untuk merevaluasi aset tetapnya. Namun, dalam penelitian Seng & Su (2010) serta Yulistia, dkk (2015) ditemukan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

*Declining cash flow from operation* yang mewakili *contracting factor* pada penelitian Seng & Su (2010) tidak ditemukan signifikan terhadap revaluasi aset tetap, artinya *declining cash flow from operation* tidak mempunyai pengaruh terhadap revaluasi menaik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yulistia, dkk. (2015) yang menemukan penurunan arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Penelitian Latifa & Haridhi (2016) menemukan bahwa penurunan arus kas operasi (*declining cash flow from operation*) memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Menurut Yulistia, dkk (2015) walaupun secara konsep model revaluasi dianggap lebih relevan dibandingkan model biaya tetapi masih sedikit perusahaan yang memilih menggunakan model revaluasi aset ini. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya revaluasi masih sulit untuk diterapkan dan biaya yang dibutuhkan cukup mahal. Namun, model revaluasi akan menghasilkan nilai aset yang sesungguhnya dan akan lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia sendiri masih sedikit perusahaan yang menggunakan model revaluasi pada pencatatan aset tetapnya. Selain itu,

perusahaan-perusahaan di ASEAN juga lebih banyak yang memilih model biaya dalam pencatatan aset tetap mereka. Pada penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) menunjukkan data pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 perusahaan di Indonesia dan Malaysia lebih banyak yang menggunakan model biaya untuk mencatat aset tetapnya.

**Tabel 1.1**  
Perbandingan Perusahaan di Indonesia dan Malaysia yang menggunakan Model Biaya dan Model Revaluasi tahun 2008-2013

<b>Metode Akuntansi</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>
Model revaluasi	39	817
Model Biaya	1.400	2.916
Total	1.439	3.733

Sumber: Manihuruk dan Farahmita (2015)

Perusahaan yang memilih model revaluasi aset tetap masih sedikit menjadikan topik ini menarik untuk diteliti kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan model revaluasi daripada model biaya. Malaysia dipilih sebagai negara pembanding karena Malaysia memiliki banyak kesamaan dengan Indonesia. Secara geografis, Indonesia dan Malaysia terletak berdekatan dan masih satu rumpun. Indonesia dan Malaysia juga berada dalam satu kawasan Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia dan Malaysia sama-sama mengadopsi IFRS mulai tanggal 1 Januari 2012.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) dan Yulistia, dkk (2015). Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini merupakan studi komparatif yang

membandingkan perusahaan manufaktur di Indonesia dengan perusahaan manufaktur di Malaysia, (2) memperbarui periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, dan (3) penelitian ini menggabungkan variabel independen yang telah digunakan sebelumnya yaitu *firm size*, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan *declining cash flow from operation*. Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) menggunakan variabel independen *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, dan *liquidity*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, dkk (2015) menggunakan variabel independen *leverage*, *declining cash flow from operation*, *firm size*, dan *fixed asset intensity*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *firm size*, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada periode 2014 sampai dengan 2016 karena masih terdapat inkonsistensi hasil pada variabel tersebut dari penelitian sebelumnya dan masih sedikitnya perusahaan yang menerapkan model revaluasi aset. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia Tahun 2014-2016)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Pada penelitian ini hanya menguji pengaruh faktor *firm size*, *fixed asset*

*intensity*, likuiditas, *leverage*, dan *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah terdapat perbedaan keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji secara empiris tentang pengaruh positif *firm size* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.



2. Menguji secara empiris tentang pengaruh positif *fixed asset intensity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
3. Menguji secara empiris tentang pengaruh negatif likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
4. Menguji secara empiris tentang pengaruh positif *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
5. Menguji secara empiris tentang pengaruh positif *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
6. Menguji secara empiris tentang perbedaan keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang revaluasi aset tetap dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, terutama bidang akuntansi keuangan dan pasar modal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai revaluasi aset dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan pencatatan aset tetap.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan revaluasi aset yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan maupun peraturan yang berkaitan dengan model revaluasi aset tetap.